

Aliansi Militer Korea Selatan dengan Amerika Serikat dalam melakukan *Strategic Alliance* untuk menjaga stabilitas keamanan Semenanjung Korea Tahun 2015-2016

Fifi Rizki Amalia

Fifirizkiamalia04@gmail.com

Pembimbing : Prof. Dr. Tulus Warsito, M.Si.

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Telp : (0274) 387656

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan apa saja alasan dari Korea Selatan dan Amerika Serikat melakukan suatu pencapaian strategy baru yang mereka sepakati dalam upaya menjaga stabilitas keamanan Semenanjung Korea. dalam upaya *Strategic Alliance* tersebut, ROK-AS banyak melakukan suatu perubahan dalam pertahanan dan peningkatan kekuatan militer Korea Selatan. Upaya yang dilakukan dengan cara mengatur posisi komando militer gabungan ROK-AS, penempatan pasukan Amerika Serikat serta perkembangan pertahanan rudal balistik. *Strategic Alliance* di laksanakan pada tahun 2015 untuk mengantisipasi adanya serangan yang dibuat oleh Korea Utara yang sebelumnya pernah mengalami ketengangan antar sesama sebelum perang Korea. perubahan strategy baru ini sebagai tanggapan langsung untuk kebutuhan keamanan di Semenanjung Korea dan meningkatkan stabilitas dan kesejahteraan regional dan global.

Kata kunci: Rudal Balistik, Semenanjung Korea, *Strategic Alliance*, Stabilitas Keamanan, Korea Selatan, Amerika Serikat.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenanjung Korea merupakan sebuah semenanjung yang terletak diantara Korea Selatan dan Korea Utara. Semenanjung ini tidak hanya menjadi pusat keamanan tetapi dianggap sebagai kawasan yang strategis dalam dunia internasional dimana memiliki arti penting untuk kepentingan nasional bagi negara China, Jepang, Rusia dan Amerika Serikat. Hal ini dilihat dari situasi Stabilitas keamanan Semenanjung Korea sangat tidak kondusif. Semenanjung Korea telah menjadi perhatian internasional sejak lama dimana sejak terjadinya konflik di area tersebut pada tanggal 25 Juni 1950 Konflik ini terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara yang disebabkan oleh adanya invansi yang dilakukan oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan. Kemudian, konflik tersebut semakin berkembang dengan adanya pengaruh dari beberapa negara lainnya yang juga ikut terlibat dalam konflik tersebut seperti Amerika Serikat dan sekutunya Uni Soviet pasca perang dunia II. Keterlibatan kedua pihak adalah untuk alasan perbedaan ideologi Liberal-Demokratis dan Komunis – Sosialis dimana persaingan kedua negara *super power* ini menyebabkan terjadinya konflik Semenanjung Korea yang kedua. Persaingan tersebut menyebabkan Semenanjung Korea menjadi korban dalam perpecahan dan terbaginya negara tersebut. Korea Utara dan Korea Selatan sampai saat ini masih belum dapat dipersatukan dan memiliki pertahanan ideologi yang sama-sama kuat.

Setelah berakhirnya perang Korea tahun 1953, sepertinya tidak mengakhiri konflik diantara keduanya. Korea Utara terus-menerus memprovokasi Korea Selatan dengan melakukan uji coba nuklir dan misil balistiknya. Hal ini membuat hubungan Korea Utara dan Korea Selatan semakin memburuk. Pada 26 Mei 2009, Korea Utara secara terang – terangan melakukan uji coba rudal balistik di sekitar laut Jepang. Di tahun 2010 pada bulan maret saat itu, kapal angkatan laut Korea Selatan diserang rudal oleh militer Korea Utara. Pihak Korsel menuding Korea Utara melakukan serangan torpedo ke kapalnya dan menuntut Korea Utara untuk meminta maaf. Korea Utara membantah dan menolak untuk meminta maaf. Kemudian pada 12 Februari 2013 Korea Utara telah melancarkan uji coba nuklirnya lagi yang ketiga. (CTBO,

2013).

Hal ini tentu mengkhawatirkan bagi Korea Selatan yang secara teritorial berbagi wilayah dengan Korea Utara. Korea Selatan melakukan berbagai cara untuk melindungi dirinya dari ancaman Korea Utara dan menjaga stabilitas keamanan di Semenanjung Korea. Dalam menghadapi hal tersebut, Presiden Korea Selatan pada waktu itu kemudian menekankan untuk membangun kembali kerjasama dengan Amerika Serikat demi perubahan di Semenanjung Korea.

Pada tahun 2009, setelah perubahan kepemimpinan di Amerika Serikat dan Korea Selatan, kedua negara tersebut memutuskan untuk memindahkan aliansi ke arah yang baru. Dalam pernyataan visi bersama yaitu *Joint Vision* tahun 2009, mereka mengakui pentingnya hubungan keamanan bersejarah namun berusaha untuk memperluas kerjasama bilateral mengenai masalah ekonomi, sosial, dan mengkoordinasikan berbagai tantangan regional dan global. (Colonel L. Wayne Magee, 2012). Keputusan ini pun disetujui oleh pihak Korea Selatan sejak awal musim panas tahun 2010, yang dimana sangat prihatin dengan program nuklir Korea Utara yang semakin mengancam wilayah Korea Selatan. Perjalanan untuk formasi aliansi ini diuraikan dalam rencana *Strategic Alliance* sebagai jalan transisi baru ditahun 2015. Kemudian Korea Selatan dalam aliansi baru ini menjadi alih komando militer disaat terjadinya perang. Amerika Serikat menganggap bahwa transisi baru ini menunjukkan hal yang positif. Korea Selatan dalam aliansi baru ini memberi kepercayaan kepada pasukan militernya untuk bereaksi terhadap provokasi Korea Utara. Menggabungkan transformasi adalah kunci untuk mempromosikan transisi yang sukses ke aliansi militer baru untuk abad ke-21.

Transformasi aliansi ini diuraikan dari hasil Pertemuan Menteri Luar Negeri dan Pertahanan AS-ROK (atau "pertemuan 2 + 2") yang pertama kalinya diadakan pada bulan Juli ini di Seoul. Rencana tersebut tidak hanya mencakup transisi OPCON dengan kemampuan ROK yang menyertainya untuk memimpin perang, tetapi juga konsolidasi pangkalan-pangkalan AS.

Sebagai tanggapan, Amerika Serikat melalui persetujuan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk meminta agar invasi Korea Utara ke Korea Selatan dihentikan. Program nuklir Korea

Utara merupakan ancaman besar terhadap perdamaian dunia. Selanjutnya Korea Utara tidak berhenti sampai disitu. Pada tahun 2016 Korea Utara menembakan uji coba nuklir sebanyak lima kali dan mengumumkan bahwa rezim Kim Jong Un telah berhasil dalam uji coba bom Hidrogen yang mereka kembangkan (BBC, 2016).

Dalam konteks keamanan kawasan, situasi keamanan di Semenanjung Korea masih menimbulkan konflik dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Negara-negara di kawasan, khususnya Asia Timur perlu mencermati situasi dan perkembangan itu, karena implikasi dari situasi yang tidak kondusif di Semenanjung Korea. Uji coba yang dilakukan saat ini merupakan pelanggaran Resolusi Dewan Keamanan PBB dan Korea Utara telah melanggar norma internasional. (Defence, 2017). Begitu juga dengan Amerika Serikat, yang bahkan telah mempertimbangkan opsi militer dalam menyikapi situasi keamanan di Semenanjung Korea yang kerap memanas, yang dinilai sebagai aksi provokasi Korea Utara yang tidak bertanggung jawab.

Amerika menurunkan pasukan militernya yang tergabung dalam latihan tahunan *Foal Eagle* dan *Ulchi Freedom Guardian*. (CNN, 2016). Pelatihan *Foal Eagle* dimulai pada Maret dan akan berlanjut hingga April 2015-2016. Latihan *Foal Eagle* yang berlangsung selama delapan minggu mengimplementasikan beberapa rangkaian operasi pelatihan lapangan gabungan yang dilakukan oleh komando komponen CFC dan USFK (operasi darat, udara, laut, dan khusus). Sekitar 17.000 pasukan Amerika Serikat (AS) berpartisipasi dengan pasukan Korea Selatan (ROK).

Serangkaian latihan ini untuk memastikan Aliansi siap sepenuhnya untuk menanggapi dan membela ROK terhadap ancaman dari pihak luar. Fokus dari latihan ini adalah pada anggota layanan pelatihan mengenai peran mereka dalam pembelaan ROK sambil melatih kemampuan pengambilan keputusan para pemimpin senior, kemampuan unit dan formasi untuk merespon, verifikasi komando dan mengontrol hubungan. (United State Forces Korea, 2016)

Republik Korea dan Komando Gabungan Amerika Serikat (CFC) akan melakukan latihan tahunan *Ulchi Freedom Guardian (UFG)* dirancang untuk meningkatkan

kesiapan Aliansi, melindungi wilayah dan menjaga stabilitas di semenanjung Korea. Sekitar 25.000 total anggota AS yang akan berpartisipasi dalam latihan ini, dan sekitar 2.500 berasal dari luar semenanjung. Unit pasukan militer AS dan ROK yang ikut serta dalam latihan tahunan ini mewakili semua pasukan. (United State Forces Korea, 2016).

Komando Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memberi tahu Tentara Rakyat Korea di Korea Utara melalui misi Panmunjom mereka tentang tanggal latihan *Foal Eagle* dan *Ulchi Freedom Guardian*. Latihan-latihan ini juga menyoroti kemitraan militer yang sudah berlangsung lama, komitmen dan persahabatan antara kedua negara, membantu memastikan perdamaian dan keamanan di semenanjung korea dan menegaskan kembali komitmen AS untuk beraliansi. (United State Forces Korea , 2016)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengambil rumusan masalah: “Mengapa Korea Selatan memperbaharui *Strategic Alliance* dengan Amerika Serikat tahun 2015-2016?”

2. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Aliansi

Teori yang di paparkan Walt mengenai aliansi ialah melihat bahwa setidaknya terdapat beberapa indicator yang mempengaruhi negara untuk membentuk aliansi. Pertama, adanya keinginan untuk melakukan suatu balancing terhadap negara lain yang mengancam. Walt mengatakan, negara cenderung akan melakukan balancing karena merasa bahwa ancaman yang datang dapat diatasi dengan membentuk aliansi. Kedua, bahwa negara yang berkeinginan untuk beraliansi karena mendatangkan keuntungan dalam bidang keamanan. Kemudian ketiga, adanya faktor ideologi. Dimana ideologi biasa saja menentukan terbentuknya suatu aliansi, walaupun tidak sekuat dari indikator yang pertama. Pasalnya negara yang memiliki idologi yang sama mereka akan membentuk aliansi karena terdapat suatu kesamaan atau perasaan kenal yang muncul. Dari ketiga pandangan diatas dapat di simpulkan bahwa menurut Walt, negara yang membentuk aliansi sebagai respon dari adanya ancaman dengan tujuan untuk mengamankan negaranya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa perilaku Korea Selatan yang bekerjasama dengan Ameerika Serikat yang dimana kedua negara menganut ideologi yang sama untuk

meningkatkan kekuatan militernya dengan beraliansi dan juga untuk mengimbangi dan meredam dominasi kekuatan lawan yang sewaktu waktu akan menyerang. Perlu diketahui bahwa kebijakan Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk melakukan kerjasama tersebut bukan untuk menyerang Korea Utara tetapi lebih kepada bentuk penyeimbang kekuatan terhadap Korea Utara karena merasa terancam dengan keberadaan ujicoba nuklir Korea Utara.

2.2 Balance of Power

Balance of power adalah salah satu teori hubungan internasional yang menekankan pada efektifitas kontrol terhadap kekuatan sebuah Negara oleh kekuatan Negara-negara lain. Terminologi *balance of power* merujuk pada distribusi kapabilitas Negara pesaing maupun aliansi yang ada. *Balance of power* adalah, setiap negara atau aliansi negara yang merasa terancam dengan adanya peningkatan kekuatan militer sebuah negara atau aliansi negara lain maka akan direspon balik dengan meningkatkan kekuatan negaranya sebagai upaya perimbangan. Menurut T. V. Paul, dalam Bukunya yang berjudul :

“Introduction: The Enduring Axioms of Balance of Power Theory and Their Contemporary Relevance” mengatakan bahwa:

The ultimate purpose of any balancing strategy is to reduce or match the capabilities of a powerful state or a threatening actor, the various means that states adopt, besides increasing their military strength or forming alliances.

Tujuan utama dari segala strategi penyimbangan ialah untuk mengurangi kapabilitas pertarungan dari negara yang sangat kuat atau aktor yang mengancam, berbagai arti yang lain ialah negara mengadaptasi selain meningkatkan kemampuan militer atau membuat aliansi. (T.V. Paul, 2004)

Sehingga dalam konteks Korea Selatan dan Amerika Serikat dapat di artikan bahwa keputusan Korea Selatan untuk melakukan kerjasama militer dengan Amerika Serikat adalah sebuah bentuk *balancing* untuk memperkecil ancaman dari Korea Utara. Dengan menggunakan Balance Of Power sebagai kerangka berfikir utama maka peningkatan kekuatan militer suatu negara yang digunakan secara agresif akan direspon balik oleh negara yang merasa terancam, berangkat dari pemikiran tersebut maka setiap negara yang merasa terancam akan merespon dengan meningkatkan

pula kekuatan militernya atau membentuk sebuah aliansi (*Balancing*). Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisa perilaku Korea Selatan dengan strategi *Balancing* yang merupakan bagian dari *Balance of Power*.

3. PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.2.1 Latar Belakang Kerjasama Strategic Alliance antara Korea Selatan dan Amerika Serikat

Isu kemanan di semenanjung Korea sampai dengan saat ini masih dalam keadaan yang tidak kondusif. Situasi keamanan di Semenanjung Korea yang kembali memanas tidak dapat dilepaskan dari berakhirnya perang Korea dengan kesepakatan damai dan akibat aksi provokatif dari Korea Utara. Situasi penuh ketidakpastian ini kemudian dimanfaatkan oleh parah pihak yang saling berseteru, yaitu Korea Utara dengan Korea Selatan dengan dukungan Amerika Serikat. Kemudian situasi seperti ini dimanfaatkan untuk saling unjuk kekuatan militer dimana untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan.

Bab ini nantinya akan menjelaskan terkait ancaman kemanan dari Korea Utara di semenanjung Korea dan penulis menjelaskan bagaimana kebijakan politik luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara.

A. Peningkatan kapabilitas kekuatan militer Korea Selatan

Situasi keamanan di Semenanjung Korea yang belum kondusif, dengan segala potensi konfliknya, menjadi keprihatinan masyarakat internasional mengingat implikasinya terhadap stabilitas kawasan, bahkan dunia, jika isu keamanan kawasan tersebut tidak berhasil diatasi. Potensi bagi terjadinya konflik memang tidak bisa diabaikan, jika melihat situasi yang berkembang di kawasan tersebut, di mana para pihak yang “saling berlawanan” (Korea Utara versus Korea Selatan-Amerika Serikat) masih saja melakukan aktivitas manuver militer yang dimaknai sebagai aksi provokasi di antara mereka sendiri.

Korea Utara, dengan uji coba nuklir dan retorika perangnya, adalah salah satu contohnya. Memang ada yang meragukan atas kemampuan nuklir Korea Utara, begitu juga terhadap keseriusan Korea Utara untuk melakukan serangan militer (BBC, “North Korea’s nuclear programme: How advanced is it?”, 2016).

Konflik Korea terjadi sebagai implikasi dari pecahnya Korea menjadi dua negara berdaulat setelah Perang Dunia II berakhir, tepatnya pada 1948, ketika Uni Soviet dan Amerika Serikat (dua negara adikuasa yang bersaing pengaruh dan ideologi di Korea) sepakat membagi wilayah Korea menjadi dua, Korea Utara dan Korea Selatan, dengan zona pengawasan yang didemarkasi pada sepanjang 38 derajat lintang utara. Pemisahan Korea menjadi dua memang tidak dapat dipisahkan dari konflik ideologi Liberal-Demokratis dan Komunis Sosialis antara Blok Barat (Amerika) dan Blok Timur (Uni Soviet). Hal tersebut kemudian memicu timbulnya ketegangan di antara kedua Korea. (Oberdorfer, 2014)

Ketegangan kali pertama terjadi pada 25 Juni 1950 ketika militer Korea Utara menyeberangi perbatasan dan melakukan invasi atas Korea Selatan. Tindakan ini memulai Perang Korea yang berlangsung selama tiga tahun, mengakibatkan lebih dari dua juta orang tewas, merusak infrastruktur dan perekonomian negara, serta meninggalkan keretakan yang lebar di antara sesama orang Korea. Perang Korea berakhir pada 27 Juli 1953 saat Amerika Serikat, China dan Korea Utara menandatangani persetujuan gencatan senjata, dan kedua belah pihak sepakat untuk membuat zona penyangga selebar tiga mil di antara kedua negara, yang kemudian dikenal sebagai Zona Demiliterisasi. Presiden Korea Selatan, Syngman-Rhee, menolak menandatangani persetujuan itu, namun ia berjanji menghormati kesepakatan gencatan senjata. (Cumings, 2011)

Ini artinya, Perang Korea belum berakhir secara resmi hingga saat ini, dan tidak mengherankan jika kemudian ketegangan masih mewarnai perjalanan hubungan di antara kedua Korea. Suasana permusuhan memang sangat kuat terlihat di antara kedua Korea dan memengaruhi persepsi masing-masing negara yang melihat tetangganya sebagai musuh dan ancaman.

Bagi Korea Utara, negara Korea Selatan merupakan ancaman dengan kehadiran kekuatan militer Amerika Serikat untuk melindungi Korea Selatan. Bagi Korea Selatan, pengalaman invasi Korea Utara pada waktu Perang Korea, menunjukkan bahwa agresivitas Korea Utara untuk menyatukan Korea merupakan ancaman yang sewaktu-waktu bisa bangkit kembali. Situasi demikian mengakibatkan tidak ada norma yang disepakati untuk mengatur hubungan di antara kedua negara Korea.

Terlebih lagi Korea Utara, sejak terpecahnya negara Korea, berubah menjadi sebuah negara yang sangat tertutup, sehingga komunikasi antara Korea Utara dengan dunia luar termasuk dengan Korea Selatan. Ketegangan pun mewarnai hubungan keduanya. Ketegangan saat ini dipicu oleh aksi provokasi salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Kemudian ditambah program nuklir Korea Utara yang tidak transparan yang telah menimbulkan kecemasan masyarakat internasional karena dianggap dapat mengancam stabilitas dan keamanan kawasan.

Program pengembangan nuklir Korea Utara percaya bahwa tindakan negaranya ini akan memberikan keuntungan strategis, simbolis, dan teknologi yang dibutuhkan dalam jangka panjang untuk mewujudkan Korea Utara yang kuat dan makmur (Clement Walter C., 2010). Tindakan Korea Utara tersebut menimbulkan kecemasan negara – negara di kawasan. Program nuklir Korea Utara tersebut bertujuan, antara lain: 1) meningkatkan kekuatan untuk mencapai posisi setara dengan Korea Selatan, 2) menambah kewibawaan dan pengaruh Korea Utara dalam hubungan antar-negara di dunia, 3) sebagai strategi penyeimbang terhadap persenjataan Korea Selatan. (Joo, 2009)

Untuk berhasil melaksanakan tugas membangun landasan untuk penyatuan damai kembali, yaitu dalam peningkatan pertahanan, membangun postur keamanan yang kuat, membangun kepercayaan-proses di Semenanjung Korea. Pemerintah rok juga akan lebih memperkuat postur menyusul menyeluruh untuk mencegah provokasi oleh Korea Utara dan tegas membalas setiap provokasi oleh Korea Utara. Pemerintah juga akan dilengkapi dengan kemampuan untuk secara efektif mengambil tindakan terhadap ancaman nuklir dan rudal Korea Utara, sementara semakin memperkuat posisi yang lebih lanjut dari ROK-AS. Gabungan kesiapan untuk mencapai kemampuan pencegahan yang Pyongyang. Dalam rangka memenuhi tantangan keamanan ini, pemerintah akan memperluas kerja sama keamanan dengan memperkuat hubungan bilateral dan multilateral melalui pengembangan Aliansi dan kerja sama strategis dengan Negara super power yaitu Amerika Serikat melalui *Strategic Alliance*.

ROK dan Amerika Serikat sedang membangun spektrum sistem pertahanan gabungan untuk mempertahankan perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea di atas segalanya. Dengan mengadakan dialog-dialog pertahanan Secara reguler, kedua negara akan

mengkoordinasikan secara ketat kebijakan, mengelola secara efektif persoalan-permasalahan yang penting bagi persekutuan aliansi, memastikan kondisi yang diperlukan untuk terus melaksanakan latihan gabungan. Peralihan pengendalian operasional perang akan berlanjut dengan cara yang stabil dengan mengevaluasi secara berkala, Apakah kondisi yang diperlukan terpenuhi dan kedua negara akan memperluas tingkat dan ruang lingkup kerja sama untuk mencakup ruang dan kerja sama. Pasukan militer ROK akan meningkatkan komunikasi strategis dengan AS agar operasi lebih aktif dalam perdamaian dan stabilitas Semenanjung Korea. (CRONK, 2020)

Korea Utara tetap menjadi tantangan keamanan, Korea selatan dan Amerika Serikat terus mengejar denuklirisasi Korea Utara. Dalam pembaharuan keamanan di Semenanjung Korea, kemitraan AS dengan Korea Selatan ingin mempertahankan dan memperkuat aliansi sambil menstansformasikannya untuk memenuhi masa depan. Sebelumnya Korea Selatan memiliki kekuatan militer yang lumayan lebih kecil dibandingkan Korea Utara. Sebenarnya, Korea Utara menikmati keunggulan kuantitatif di seluruh Korea Selatan di setiap cabang Angkatan bersenjata (Angkatan Darat, angkatan laut, dan Angkatan Udara). Namun, hal ini tidak menjamin keunggulan militer Korea Utara atas Korea Selatan ada aspek lain dari kemampuan militer mereka. Misalnya, persenjataan dari ROK umumnya lebih unggul dari Korea Utara. Ada 842.000 anggota angkatan bersenjata Korea Utara, sedangkan di Selatan ada 629.000. Korea Utara memiliki anggota lebih banyak dari pada korea Selatan dengan bandingan 1,34:1 dalam jumlah regular angkatan militer.

Kemudian dalam jumlah pasukan darat Korea Utara lebih banyak dari pada Korea Selatan yaitu 750.000 vs 542.000. Korea Utara juga mengungguli jumlah dalam angkatan udara yaitu 53.000 vs 33.000. di angkatan laut, korea Utara memiliki 39.000 pelaut, sedangkan Korea Selatan memiliki 29.000 pelaut. Total angka bersenjata Korea Utara adalah sekitar 3,88 persen dari populasi Korea Utara dan Korea Selatan 2,78 persen. (Kwak, 2010)

Tabel 1.1 Perbandingan kekuatan militer Korea Selatan dan Korea Utara

	South Korea	North Korea
Population	42,912,000	21,688,000
Total armed forces	629,000	842,000
Reserves	4,500,000	540,000
(It is estimated that North Korea can mobilize 5 million people for military purposes within 12 hours.)		
GNP (Gross National Product)	\$167 billion	\$23 billion
GNP per capita	\$4,040	\$1,175
Defense expenditure (in 1987)	\$5.73 billion	\$4.12 billion
<i>Ground Forces</i>		
Armed forces	542,000	750,000
Corps	7	12
Infantry division	19	25
Mechanized inf. div.	2	9
(In the South Korean Army, each mechanized inf. div. has 3 tank battalions and each inf. div. has 1 tank battalion.)		
<i>Ground Forces</i>		
Armed forces	542,000	750,000
Corps	7	12
Infantry division	19	25
Mechanized inf. div.	2	9
(In the South Korean Army, each mechanized inf. div. has 3 tank battalions and each inf. div. has 1 tank battalion.)		
Motorized inf. bde	0	20
Motorized inf. div.	0	1
Tank div.	0	2
Independent inf. bde	1	4
Armored bde	0	15
Special warfare bde	7	25
Tanks	1,500 (200+ Type 88, 350 M-47, 950 M-48A5)	3,175 (3,000 T-34/54/55/62, 175 Type-59)
Light tanks	0	300
APCs	850	1,400
Guns	3,300	6,000
Mortars	5,300	11,000
SSMs	12 Honest John	54 Frog-3/-5/-7 15 Scud-B Type
Armed forces	29,000 naval forces and 25,000 marines	39,000
Total naval ships	280	566
Submarine	3 kss-1 Tolgorae SSK	28 (4 Soviet-made)

Sources: International Institute of Strategic Studies, *The Military Balance 1988-1989*; Stephan Goose, "The Military Situation on the Korean Peninsula," John Sullivan and Roverta Foss, eds., *Two Koreas-*

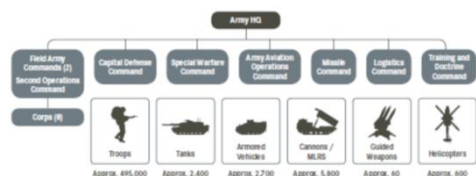
Namun ketika adanya dukungan dari Amerika Serikat, militer Korea Selatan berhasil membuat Korea Utara panik akan kekuatan militer Korea Selatan yang sekarang mulai berkembang. Walaupun dengan gencatan senjata Korea Selatan an Korea Utara tersebut bukan berarti akan tercapainya perdamaian kedua korea, tetapi sewaktu waktu jika kedua korea tersebut dipicu dengan isu yang sensitive maka bisa saja kembali terjadinya konflik. Hal inilah yang terjadi ketika Korea Utara melakukan ujicoba nuklirnya dan rudalnya, sehingga membuat ketidakamanan di wilayah kawasan dan adanya kecaman dari DK PBB. Aliansi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan memiliki rencana yang strategis yaitu dalam Stategic Alliance yang dimana bekerja untuk mentransisikan kendali operational masa perang dari komando gabungan yang sekarang sudah dipimpin oleh Korea Selatan sendiri. Mereka berkomitment untuk mencapai kesepakatan yang saling

menguntungkan dan akan memperkuat aliansi dan pertahanan gabungan.

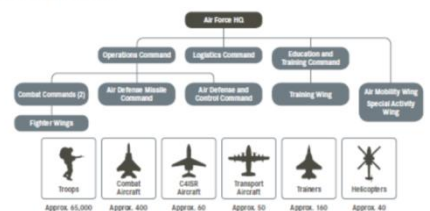
Korea Utara memperluas kemampuan nuklir dan rudal. Pasukan utamanya diposisikan di Selatan jalur Pyongyang-Wonsan untuk postur yang mampu melancarkan. Dalam persiapan untuk ancaman perang skala penuh dari Korea Utara, militer ROK terus mengembangkan aliansinya. Rencana operasional bersama untuk tingkat baru efektivitas dan meningkatkan kemampuan masa perang operasional melalui pelatihan. Pasukan gabungan ROK-AS, yang didasarkan pada aliansi militer yang kuat antara kedua negara, akan dioperasikan dengan cara yang ofensif untuk melakukan operasi simultan, terpadu di darat, di laut dan di udara, serta di Cyber-Space, untuk merebut inisiatif pada tahap awal perang. Dengan memusnahkan kemampuan berperang di Korea Utara dan menghancurkan kehendak mereka untuk bertarung.

Militer ROK mendorong maju dengan latihan dan training dalam rangka untuk menghasilkan kekuatan tempur maksimum. Secara khusus, militer ROK-AS sedang memperkuat dikombinasikan latihan yang dipimpin oleh ROK dalam penyusunan transisi OPCON masa perang, latihan gabungan yang diberi nama *The Ulchi Freedom Guardian* (UFG) oleh ROK-AS. Setelah menjalankan latihan gabungan dalam peningkatan militer melalui aliansi. Kini Korea Selatan lebih mengungguli pasukan Korea Utara. IISS memperkirakan bahwa ROK memiliki kekuatan aktif total sekitar 34.500, termasuk 495, 000 Army, 70.000 Navy, 65.000 Angkatan Udara, dan beberapa 4.500 kekuatan paramiliter tambahan. ROK juga memiliki sekitar 4.500.000 cadangan yang disusun dalam angkatan tempur pertama (mobilisasi Pasukan cadangan) atau pasukan tempur daerah (*Homeland Defense Forces*). (Defense, 2016)

Gambar 1.2 Command Structure of ROK Forces and Army Organization Troops 2015



ROK Air Force Organization



Source: Republic of Korea, Ministry of National Defense, *Defense White Paper 2014*, 53-55.

Dengan melihat hal ini Korea Selatan dan Amerika Serikat diperkirakan akan membuat penanggukan latihan militer skala besar. Saat ini, kombinasi dari kemampuan ROK dan AS keduanya menawarkan penghalang kuat ke Korea Utara dan kemampuan untuk menahan dan mengalahkan Utara. Struktur perintah dari setiap layanan ROK diringkas dalam gambar dibawah. Angkatan Darat diselenggarakan ke markas besar Angkatan Darat (dua bidang Angkatan Darat, satu komando operasi, komando pertahanan modal, komando peperangan khusus, komando operasi penerbangan Angkatan Darat, komando rudal Angkatan Darat, dan unit pendukung lainnya. Misi Pertahanan Angkatan Darat pertama dan ketiga mencakup daerah tersebut mulai dari demarkasi jalur militer (MDL) hingga area tanggung jawab garis depan (AOR).

Perintah operasi kedua mempertahankan stabilitas di daerah belakang. Komando pertahanan modal bertanggung jawab untuk melindungi ibukota, yang mencakup mempertahankan fungsi Seoul dan melindungi Fasilitas utama di daerah tersebut. Misi unit lainnya adalah untuk melaksanakan peperangan khusus, operasi penerbangan, dukungan logistik, dll.(Defense M. o., 2016)

B. Upaya penyeimbangan kekuatan militer Korea Selatan terhadap Korea Utara

Sejak awal persekutuan Republik Korea dan Amerika Serikat ROK-AS dan dengan penandatanganan perjanjian pertahanan bersama, ikatan ini telah menjadi salah satu elemen kunci dalam strategi keamanan masing masing negara. Bagi Amerika Serikat, aliansi ROK-AS telah menjabat sebagai pilar dalam keamanan nasional. ROK-AS telah menagatasi berbagai tantangan bersama-sama. Dalam proses mereka telah memperdalam dan memperluas kerjasama mereka, tidak hanya dibidang militer dan masalah keamanan tetapi juga di area politik dan ekonomi.

Amerika Serikat merupakan salah satu faktor eksternal yang dominan di Korea. Aliansi AS-Korea Selatan, telah membentuk fondasi militer dan diplomatik sebagai negara dan berfungsi untuk mengatasi ancaman keamanan dari Korea Utara. (Kang, 2006).

Korea Selatan mulai menekankan kembali pentingnya hubungan aliansi dengan Amerika Serikat, yang dimana berusaha untuk memulihkan ancaman keamanan disemenanjung Korea dengan ‘Strategis Alliance’. Mengembangkan strategi baru yang menonjolkan kepercayaan, nilai dan kedamaian yang akan berkontribusi tidak hanya di Semenanjung Korea dan Asia Timur tetapi juga dunia.

Dalam beberapa tahun terakhir, Militer Korea Selatan selalu diperkuat oleh Amerika Serikat setiap tahunnya dan kebutuhan untuk latihan tidak sedikit. Selama melakukan kerjasama, peningkatan baik itu relasi atau kekuatan militer mengalami peningkatan yang pesat. Pada masa kepemimpinan Barack Obama menjadi awal yang cerah untuk aliansi kedua negara ini. Amerika Serikat memberikan bantuan militer yang diberikan kepada Korea Selatan berupa 40 Tank M1 Abrams, kendaraan tempur M2 Bradley, serta tambahan personel 800 orang. Kemudian Amerika Serikat memberikan bantuan dalam bentuk penjualan senjata hampir \$5 Miliar dari tahun 2010 hingga 2016 menurut Institute Riset Perdamaian Internasional Stockholm. (VOA, 2017) Dan hampir \$36 miliar atau 2.2 persen pengeluaran militer Amerika Serikat untuk Korea Selatan. (Desjardins, US Military Personell deployments by country, 2017)

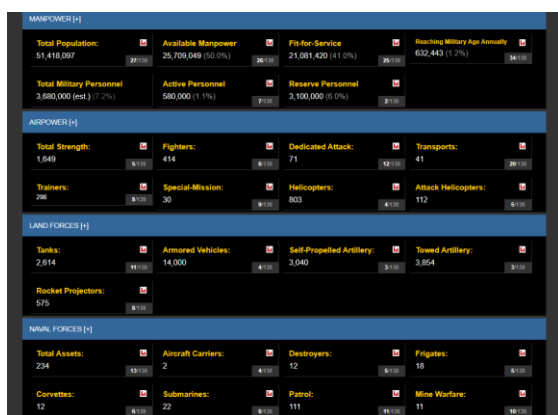
Saat ini, ada delapan Korps, termasuk tujuh Korps regional dan satu Korps Mobile. Angkatan laut ini diatur ke dalam markas angkatan laut, komando operasi Angkatan Laut, markas Korps Marinir, dan unit pendukung lainnya. Riset dari IISS melaporkan bahwa AS sekarang secara permanen mengerahkan 28.500 pasukan di ROK. 19.200 Angkatan Darat AS termasuk markas angkatan darat ke-8, Amerika Serikat Divisi Infanteri ke-2 di Tongduchon, serta satu artileri, satu penerbangan tempur, dan satu Pertahanan udara Brigade. Ini dilengkapi dengan tank modern, AFVs, artileri, dan AH-64 helikopter Serang. Ada juga 8.800 personel USAF, markas angkatan udara ke-7,

tiga skuadron pesawat tempur dengan 20 F-16C/DS, sebuah skuadron dengan 24 A-10C-IIs, dan Skuadron ISR dengan U-2S, ada juga sekitar 250 Angkatan Laut AS dan 250 personel Korps Marinir AS yang ditempatkan di dalam ROK Baru-baru ini baik di Seoul dan diperkuat tekad untuk memperoleh kemampuan militer yang lebih maju. Provokasi Pyongyang juga telah membawa Seoul ke mendukung kerjasama dan koordinasi dengan pasukan AS berbasis di Korea Selatan. Mereka juga telah memimpin Seoul untuk mempertimbangkan pengembangan kebijakan pertahanan yang difokuskan pada pencegahan dan respons, serta menghasilkan kemampuan yang cepat dan awal dalam setiap keadaan, terutama melalui pengembangan balistik Korea Utara sendiri. Korea Selatan sedang mengembangkan kemampuan yang memprioritaskan strategi pertahanan yaitu, Korean air Missile Defense (KAMD) dan Korean Massive Punishment and retaliation Strategy (KMPR). (Yong-weon, 2018)

Melihat Strategi pertahanan yang kian mulai meningkat, Korea Utara juga mulai menunjukkan suatu perubahan untuk dapat menyeimbangi kekuatan aliansi ROK-AS yang sedang berlangsung sampai saat ini. Angkatan Laut Korea Utara sekarang memiliki kekuatan Total 60.000 personel, 70 kapal selam, 430 patroli Kombatan, 260 kapal amfibi dan pesawat pendaratan, 20 kapal perang tambang, dan 40 mendukung/tambahan kapal untuk kesiapan yang lebih bagus.

Di tahun 2016 diperkirakan bahwa ROK memiliki 41 divisi dan 15 brigade, 8 Korps dengan total empat lapis baja Brigade, 5 divisi Infanteri mekanik, 16 Divisi Infanteri dan 1 Brigade serangan udara, dan 3 Brigade kontra-infiltrasi. Kedua negara memiliki sejumlah pertempuran besar dan dukungan layanan unit artileri independen dan elemen pertahanan udara. Sedangkan Korea Utara memiliki 9 jembatan infanteri ringan, 10 Brigade Sniper, dan 3 brigade udara. Perbandingan jumlah unit tempur memberikan gambaran yang berguna dari struktur kekuatan dan ukuran sebagai unsur utama, tetapi terkadang memiliki makna operasional yang sama tetapi berbeda dalam kekuatan. Namun demikian, jelas dari struktur kekuatan mereka sekarang telah berbeda.

Gambar 2.3 Kekuatan pertahanan militer Korea Selatan 2016-2020



Gambar 3.4 Kekuatan pertahanan militer Korea Utaraan pertahanan militer Korea Utara 2016-2020



Sumber : Global Firepower 2020/ Strength in Number

<https://www.globalfirepower.com/>

Dari gambar 3.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa Kemampuan ROK telah menyesuaikan kekuatannya untuk merespon Korea Utara dengan kesiapan, pelatihan, dan efektivitas masing-masing struktur kekuatan. dan sejauh mana DPRK dapat menggunakan banyak dari yang aktif dan Amerika Serikat menyumbang berbagai kemampuan untuk Aliansi. AS memberikan pengeluaran militernya untuk peningkatan kekuatan aliansi ROK-AS. Pengeluaran berupa pembom tersembunyi untuk memberikan muatan besar amunisi presisi dalam hal untuk berpotensi menghancurkan musuh ketika menyerang, Joint Surveillance target Attack yaitu radar System pesawat EA-6B untuk situasional, pesawat RC-135 untuk kecerdasan strategis, satelit untuk kecerdasan dan komunikasi, pengawasan suara Sistem dan T-AGOS mengirimkan kapal-kapal, pesawat dan helikopter yang dirancang untuk memasukkan pasukan khusus. Kemudian Amerika Serikat

sedang mengembangkan laser di udara yang akan mampu menghancurkan rudal balistik dalam penerbangan terhadap senjata nuklir dibawa oleh rudal balistik. (Defense R. o., 2016)

Dengan banyaknya bantuan dan kerjasama yang bagus antara Amerika dan Korea Selatan hal ini dapat menyeimbangi kekuatan militer Korea Utara yang sebelumnya Korea Selatan sedikit jauh di bawahnya. Memang masih ada perbedaan kekuatan diantara tapi tidak menurup kemungkinan Korea Selatan bisa lebih memperkuat aliansi mereka. Dan Korea Utara sendiri memang memiliki keunggulan dalam hal perkembangan nuklir. Untuk saat ini Korea Utara dalam Strategi militer Nasionalnya merancang suatu untuk mendukung keamanan nasional strateginya dengan membela rezim Kim dan memungkinkan rezim untuk melakukan diplomasi. Kemudian Korea Utara juga ingin memodernisasi kekuatan karena alat militer yang mereka gunakan sudah usang. Mereka tidak ingin terlihat lemah dengan adanya peningkatan yang pesat dari Korea Selatan. Kemungkinan Korea Utara akan mengembangkan dan rudal uji-coba, termasuk Taepodong (TD)-2 rudal balistik antarbenua (ICBM)/ruang-peluncuran kendaraan (SLV). Keinginan Korea Utara untuk meningkatkan pencegahan dan pertahanan dan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan serangan terbatas terhadap ROK. (Defense R. o., Republic of Korea Ministry of National Defense, 2016)

Korea Selatan sangat diuntungkan dengan bantuan militer dari Amerika melalui Aliansi ini. saat ini Korea Selatan telah menjadi tujuh negara pertahanan militer terkuat. Militer Amerika Serikat menjadikan strategi kekuatan Korea Selatan menjadi lebih seimbang dan memiliki kontrol yang lebih baik terhadap inisiatif militer di Semenanjung Korea. Kemudian dengan memfasilitasi perdagangan senjata membuat perkembangan militer Korea Selatan lebih mudah, sehingga membuat Korea Selatan memiliki pertahanan militer yang kuat dan siap dalam menghadapi ancaman Korea Utara. Amerika memperkuat militer Korea Selatan alih alih memprioritaskan cara-cara strategis, dimana ingin mempromosikan kemajuan aliansi yang lebih baik tersebut dengan Korea Utara dan berfungsi sebagai pengontrol pengaruh sekutu Korea Utara dan mencoba melemahkan Korea Utara.

Dengan melakukan aliansi ini ternyata membuat jangkauan Korea Selatan lebih luas. Aliansi ini digunakan oleh Korea Selatan sebagai kesempatan untuk menarik negara untuk berpartisipasi, kemudian digunakan sebagai langkah membangun kepercayaan dan meningkatkan hubungan bilateral guna akan membuat adanya kesejahteraan di Semenanjung Korea. Kemudian Korea Selatan dan Korea Utara dapat bekerjasama dalam meningkatkan ekonomi antar keduanya.

Aliansi keamanan ROK-AS telah menunjukkan keberhasilan yang dapat diukur dengan kemampuan strategi dan kebijakan yang diambil untuk menjaga perdamaian di Semenanjung Korea. walaupun penguatan strategi baru masih dijalankan tetapi ROK-AS tetap mempertahankan dan mencari celah agar denuklirisasi dan diplomasi dengan Korea Utara dapat terjalin. Dengan *Strategic Alliance*, Korea Utara mulai ingin melakukan hubungan kerjasama kembali dengan Korea Selatan. Dengan ingin terbebaskannya dari sanksi yang diberikan kepada negara mereka. Melakukan strategi tersebut memang harus berhati-hati dan dilakukan dengan serius, karena bisa saja Korea Utara mencoba untuk berkhianat dengan keputusan yang mereka buat. (Institute, 2010)

Korea Utara dan Korea Selatan melakukan kesepakatan pada tahun 2017-2018, khususnya perjanjian damai, memang belum dapat dituntaskan karena masih harus dibicarakan dengan Amerika Serikat, dan China. Kesepakatan bersejarah ini menghasilkan komitmen untuk mengakhiri Perang Korea dan melakukan pertemuan bilateral yang dilakukan secara resmi dengan perjanjian perdamaian yang permanen. Mereka berjanji bekerjasama dalam mengupayakan terwujudnya denuklirisasi Semenanjung Korea. (Guardian, 2018)

Pada pembicaraan bilateral ini menghasilkan sejumlah kesepakatan, yaitu pertama, Korea selatan dan Korea Utara akan meningkatkan hubungan demi kesejahteraan bersama dan bersatu kembali secara mandiri, kedua, Korea Selatan dan Korea Utara akan bekerja sama mengurangi ketegangan misil balistik, dan ketiga, Korea Selatan dan Utara akan bekerjasama mewujudkan perdamaian abadi Semenanjung Korea. Strategic Alliansi mulai banyak disepakati oleh Komunitas Internasional, kemudian sekutu dari Korea

Utara yaitu China dan Rusia mulai mendorong Korea Utara untuk mulai mengurangi tindakan uji coba nuklir tersebut agar dapat mengurangi sanksi yang diberikan dan pertahanan militer Korea Selatan dan Amerika Serikat (Kim F. , 2018). Keterlibatan China dalam pembicaraan damai di Semenanjung Korea dapat menjadi penguat bagi terwujudnya perdamaian di kawasan ini. Bagaimanapun China memiliki pengaruh penting bagi Korea Utara dan kawasan tersebut.

Kesepakatan yang dilakukan pada saat ini adalah langkah awal yang harus dilakukan dengan bijak dan harus berlangsung lama untuk terciptanya keamanan di Semenanjung Korea. di sisi lain, Amerika Serikat dan China sepakat bahwa peluncuran nuklir di Semenanjung Korea harus di lakukan dengan sempurna, dapat dibuktikan dan tidak diubah lagi. Aliansi ROK-AS berkomitmen untuk memperkuat aliansi ini dan memastikan keamanan dan stabilitas di kawasan ini untuk masa depan.

4. KESIMPULAN

Konflik Semenanjung Korea yang dimulai sejak tahun 1950 diawali oleh dua Negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Berawal dari konflik sebelum masa perang dingin ini membagi dua wilayah yang kemudian bertemu dengan dua Negara superpower yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Alasan terjadinya konflik tersebut adalah perbedaan ideology serta isu perbatasan yang menjadi isu yang sangat sensitif antar kedua Korea ini, karena dianggap sebagai perbatasan antar Negara.

Korea Selatan berhasil berkembang dan tumbuh menjadi Negara demokratis dibawah bantuan Amerika Serikat. Hal ini merupakan keberhasilan Amerika Serikat yang ingin menunjukkan bahwa bergabung dalam pengaruh Komunis merupakan pilihan yang tidak sangat tepat. Kemudian Amerika Serikat juga ingin menambah pengaruhnya di wilayah Asia Timur, dan membuat Negara-negara lebih bergantung kepada Amerika Serikat.

Situasi dari stabilitas politik dan keamanan di Semenanjung Korea saat ini masih dengan keadaan yang belum membaik. Masalah utama di Semenanjung Korea ini pada umumnya adalah ancaman nuklir Korea Utara. Kegiatan uji coba nuklir yang tidak transparan ini menjadikan situasi di Semenanjung Korea menjadi tidak stabil. Banyak kalangan pejabat pemerintahan Amerika Serikat berpendapat bahwa apabila program pengembangan nuklir dan teknologi nuklir Korea Utara tidak segera dihentikan maka dalam beberapa tahun kedepan Korea Utara akan memiliki senjata nuklir yang lebih kuat dan bisa saja memiliki nuklir yang sama dengan Tiongkok, Perancis dan Inggris.

Dalam peningkatan kemampuan militer di Semenanjung Korea sangat dibutuhkan karena adanya ancaman dari Korea Utara dimana kemampuan Korea Utara saat ini tidak hanya memiliki keunggulan dalam jumlah personel militer tapi juga kemampuan untuk menghasilkan nuklir. Jaminan keamanan

yang dilakukan Amerika Serikat dan Korea Utara dalam *mutual defense agreement* tidak mampu untuk menghentikan keagresivitasan Korea Utara untuk menghentikan provokasinya. Uji coba nuklir yang sering dilakukan oleh Korea Utara telah membuat stabilitas keamanan di Semenanjung Korea menjadi tidak stabil dan banyak pihak yang akan dirugikan termasuk Korea Selatan serta Negara-negara yang ada di wilayah Asia Timur.

Dari peristiwa ditenggelamkannya kapal Cheonan milik Korea Selatan oleh torpedo Korea Utara dan serangan misil di pulau Yonpyong pada tahun 2010, kemudian berbagai serangan uji coba nuklir yang di berikan oleh Korea Utara, membuat Korea Selatan percaya diri akan meningkatkan pertahanan dan kekuatan militer mereka. Korea Selatan menyadari akan ancaman nuklir yang begitu besar dari Negara tetangganya untuk mengantisipasi ancaman tersebut Korea Selatan harus memiliki strategi untuk menghadapi segala ancaman dari Korea Utara. Satu satunya sekutu Korea Selatan yang dapat dijadikan pelindung untuk negaranya adalah dengan beraliansi dengan Amerika Serikat. Aliansi pertahanan Korea Selatan dan Amerika Serikat dibentuk sebagai tanggapan langsung terhadap keamanan di Semenanjung Korea.

Republik Korea (ROK) dan Amerika Serikat (AS) melakukan Strategi baru untuk menghadapi ancaman Korea Utara yaitu dengan mentransformasikan Strategic Alliance untuk berkontribusi pada perdamaian di Semenanjung Korea. Pengembangan strategic Alliance tersebut harus menguatkan hubungan antara ROK-AS dengan berbagi nilai-nilai demokrasi liberal, ekonomi pasar dan memperluas rasa saling percaya dan kerjasama strategis di sejumlah bidang. Dalam Strategic Alliance untuk mengatasi ancaman bersama, khususnya kerja sama militer dan non militer. Pembentukan kerjasama dengan strategi yang baru harus diarahkan untuk membentuk masa depan bukan hanya untuk menanggapi situasi secara efektif. ROK-AS harus mengidentifikasi,

menghilangkan, dan mencegah potensi ancaman terhadap perdamaian dan keamanan di Semenanjung Korea.

Pertahanan yang diterapkan oleh ROK-AS yang meliputi transfer OPCON, penempatan pasukan dan pertahanan rudal. Kemudian Korea Selatan melakukan diplomasi untuk dapat bekerjasama dengan Korea Utara dan Negara lainnya, dan mengadakan pertemuan tingkat tinggi dengan Korea Utara, memberlakukan sanksi-sanksi terhadap Korea Utara maupun yang terlibat. Menyelaraskan sekutu dari Korea Utara untuk menekan pencegahan pengembang missil balistiknya demi perdamaian. Kini aliansi militer ROK-AS untuk menjaga stabilitas keamanan Semenanjung Korea adalah *Ulchi Freedom Guardian*, *Key Resolve*, dan *Foal Eagle*.

Hadirnya Amerika Serikat di kawasan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi hegemoni suatu Negara di kawasan tersebut. AS melihat sekutu dari Korea Utara salah satunya China sebagai ancaman terbesar langkah geopolitik AS beraliansi dengan Korea Selatan. Tetapi dengan kuatnya kerjasama kedua Negara dapat menyeimbangi kekuatan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- CTBO. (2013, Februari). Retrieved Oktober 2016, from CTBO: <http://www.ctbo.org/press-centre/press-releases/2013/on-the-ctbtos-detection-in-north-korea/>
- CNN. (2016). Retrieved Oktober 2019, from Asia North Korea Ballistic missiles: <http://edition.cnn.com/2016/09/05/asia/north-korea-ballistic-missiles/>
- United State Forces Korea. (2016, March). Retrieved Oktober 2019, from CFC Announces Start of Key Resolve and Foal Eagle 2016: <https://www.usfk.mil/Media/Press-Releases/Article/686836/cfc-announces-start-of-key-resolve-and-foal-eagle-2016/>
- United State Forces Korea . (2016, Agustus). Retrieved from CFC begins Ulchi Freedom Guardian 2016: <https://www.usfk.mil/Media/Press-Releases/Article/920965/cfc-begins-ulchi-freedom-guardian-2016-2016/>
- (2019). Retrieved september 2019, from Council on Foreign Relations: <http://www.cfr.org/publication/13569/>
- Ahn, G.-c. (2002). *Studi tentang Sistem Militer Mengenai Konstitusi: Fokus pada Kontrol Operasional di Semenanjung Korea*. South Korea.
- America, D. o. (2008, june). *National Defense Strategy*. Retrieved from <http://www.isn.ethz.ch/Digital-Library/Publications/Detail/?ots591=0c54e3b3-1e9c-be1e-2c24a6a8c7060233&lng=en&id=154949>
- Anggoro, D. K. (2003). *Keamanan nasional, pertahanan negara, dan ketertiban umum*. Centre for Strategic and International Studies, Jakarta .
- Angkit, P. (2018, may). *Seeing through the Familiarity of the Interkorean Panmunjom Declaration*. Retrieved september 2019, from the diplomat: <https://thediplomat.com/2018/05/seeing-through-the-familiarity-of-the-interkorean-panmunjom-declaration/>
- Appleman, R. E. (1992). *SOUTH TO THE NAKTONG*. Wasington D.C: Dept. of the Army.
- Appleman, R. E. (1992). *South to the Naktong* . Wasington D.C: Dept. of the Army.
- B. Buzan, P. a. (2007). *An Agenda For International Security Studies in the PostCold War Era*.
- BBC. (2013). *North Korea Profile*. Retrieved Desember 2019, from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific15278612>.
- BBC. (2016, Februari). “*North Korea’s nuclear programme: How advanced is it?*”. Retrieved Desember 2019, from <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11813699>
- BBC. (2016). *North Korea nuclear test: South would reduce Pyongyang 'to ashes'*. Retrieved Oktober 2019, from <https://www.bbc.com/news/world-asia-37331852>
- BBC. (2018, April). Retrieved Desember 2019, from Pengeras suara propaganda Korea Selatan: Apa yang disampaikan ke Korea Utara dan mengapa kini dimatikan?: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43864705>
- Boghani, P. (2019, Februari). *The U.S. and North Korea On The Brink: A Timeline*. Retrieved Desember 2019, from Digital Reporter & Producer, FRONTLINE: <https://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/the-u-s-and-north-korea-on-the-brink-a-timeline/>
- Briney, A. (2019, september). *Geography of the United States of America*. Retrieved 2019, from <https://www.thoughtco.com/geography-the-united-states-of-america-1435745>
- Clement Walter C., J. (2010). North Korea’s Quest for Nuclear Weapons: New Historical Evidence. *Journal of East Asian Studies, Vol. 10, No. 1*.

- Collins, R. (2014, februari). *A Brief History of the US-ROK Combined Military Exercises*. Retrieved desember 2019, from <http://38north.org/2014/02/rcollins022>
- Colonel Shawn P. Creamer, U. A. (2017). The United Nations Command and the Sending States . 12-13.
- CRONK, T. M. (2020, januari). *North Korea Remains Security Threat to U.S., Allies, Policy Official Says*. Retrieved from US depart of Defense: <https://www.defense.gov/Explore/News/Article/Article/2067648/north-korea-remains-security-threat-to-us-allies-dod-official-says/>
- Cumings, B. (2011). *The Korean War: A History, Modern Library*. Paperback Edition.
- Defence, N. S. (2017, juni). Retrieved Oktober 2019, from The White House: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/continuation-national-emergency-respect-north-korea/>
- defense, M. (2015). *Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*. Retrieved desember 2019, from Missile Defense Advocacy Alliance : <https://missiledefenseadvocacy.org/defense-systems/terminal-high-altitude-area-defense-thaad/>
- Defense, M. o. (2016). Development of the ROK-U.S. Alliance and Reinforcement of Defense Exchanges and Cooperation. *Defense White Paper* , 148.
- Defense, M. o. (2016). Establishing a Robust Defense Posture. *Defense White Paper*, 48.
- Defense, R. o. (2016). Republic of Korea Ministry of National Defense. *White paper*, 39-40.
- Defense, R. o. (2016). Republic of Korea Ministry of National Defense. *white Paper*, 71.
- Desjardins, J. (2017, Maret). *U.S. Military Personnel Deployments by Country*. Retrieved from Visual Capitalist: <https://www.visualcapitalist.com/u-s-military-personnel-deployments-country/>
- Desjardins, J. (2017, maret). *US Military Personell deployments by country*. Retrieved desember 2019, from Visual Capitalist: <https://www.visualcapitalist.com/u-s-military-personnel-deployments-country/>
- Effendi, I. (2013). Aliansi Militer Amerika Serikat dan Korea Selatan: kebijakan Extended Deterrence terhadap stabilitas keamanan Korea Selatan.
- Gordon, M. (2019, February). Retrieved September 2019, from Pendekatan Trump untuk Diplomasi Mencapai Halangan di KTT Korea Utara - via www.wsj.com.
- Guardian, T. (2018, September). *Kim Jong-un greets Moon Jae-in as inter-Korean summit starts*. Retrieved Januari 2020, from The Guardian : <https://www.theguardian.com/world/2018/sep/18/kim-jong-un-greets-moon-jae-in-as-inter-korean-summit-starts>
- Hansen, B. B. (2009). *The Evolution of International Security Studies*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Herman, S. (2012). *US, South Korea to Hold Joint Military Exercises*. North Korea: VOA news.
- Holmes, O. (2017). *what is the US military's reprensence near North Korea*. New York : the guardian .
- House, T. W. (2016). *Remarks by President Obama, President Park Geun-Hye of the Republic of Korea, and Prime Minister Shinzo Abe of Japan After Trilateral Meeting*. Retrieved Desember 2019, from The White House : <https://www.whitehouse.gov/the-pressoffice/2016/03/31/remarks-president-obama-presid-ent-park-geun-hye-republic-korea-and-prime> diakses 20 Oktober 2016).
- Hwang, C. Y. (2013). Wartime OPCON Transition and the ROK-U.S. Alliance . *The Republic of Korea Army, United*

- States Army War College Class of 2013*, 15-18.
- Hwang, Colonel Young Sul. (2013). Wartime OPCON Transition and the ROK-U.S. Alliance. *The Republic of Korea Army, United States Army War College Class*, 2-4.
- Indonesia, C. (2019, February). Retrieved September 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190227214148-106-373275/jalan-panjang-trump-dan-kim-jong-un-dari-singapura-ke-vietnam-jalan-panjang-trump-dan-kim-jongun-dari-singapore-vietnam>
- Institute, K. C. (2010). Challenges and Tasks in Transforming the ROK-U.S. Alliance. Foreign Affairs and National Security.
- jean, J. S. (2009). *Lee Myun Bak Government's North Korea Policy*. Korea Institute for National.
- Jean, J. S. (2009). *Lee Myun Bak Government's North Korea Policy*. Korea Institute for National.
- Jean, S. J. (2009). *The Lee Myun Bak Government's North Korea Policy*. Korea Institute for National.
- jee, d. e. (2015, Agustus). *North Korea addiction to provocation*. Retrieved Desember 2019, from <https://thediplomat.com/2015/08/north-koreas-addiction-to-provocation/>
- Jee, D. E. (2015). *North Korea's Addiction to Provocation*. Retrieved Desember 2019, from <https://thediplomat.com/2015/08/north-koreas-addiction-to-provocation/>
- Jemadu, A. (2008). *Politik Global dalam Teori dan Praktek*. yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ji-hye, J. (2015, Januari). *City Protests US Troop Presence*. Retrieved from Korea Times: https://www.everycrsreport.com/files/20170523_R41481_6e5f251b4e6c85456e9c11f40b680ecd32542e69.html
- Ji-hye, J. (2016, July). *US Brings PAC-3 Unit to Korea*. Retrieved desember 2019, from Korea Times : http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2016/07/116_210082.html.
- JongChul, P. (2017). The Prospects for US-DPRK Relations and US-ROK Coordination on the North Korean Policy. *The Journal of East Asian Affairs*, Vol. 31, , 24.
- Joo, T.-H. K. (2009). North Korea's Foreign Policy Under Kim Jongil. *Ashgate Publishing Company*, 81-96.
- Kang, D. (2006). *The cause of Strife in the US-ROK Alliance*. . The Fletcher Frorum of World Affairs.
- Kazianis, H. J. (2014, November). *THAAD: Perisai Super Amerika terhadap Rudal Balistik?" Kepentingan Nasional*, . Retrieved desember 2019, from National Interest: <http://nationalinterest.org/feature/taaad-americas-super-shield-against-ballistic-missiles-11701> .
- KBS, W. (2012). *Latihan militer tahunan antara Korea Selatan dan AS digelar mulai tgl. 27 Februari*. Retrieved from http://world.kbs.co.kr/special/northkorea/contents/news/news_view.htm?lang=i&No=49354¤t_page=2
- Kim, F. (2018, Agustus). *Korea Selatan dan A.S. mengutip 'kemajuan yang berarti' dalam aliansi pertahanan*. Retrieved Januari 2020, from Indo pacifik Defence Forum : <https://ipdefenseforum.com/id/korea-selatan-dan-a-s-mengutip-kemajuan-yang-berarti-dalam-aliansi-pertahanan/>
- Kim, H. N. (2012). The Kim Jong-Un Regime's Survival Strategy and Prospects for the Future of North Korea. *International Journal of Korean Studies*, Vol. XVI, No. 2, 89.
- Kim, T. (2013, January). *Lee Myung-bak's Foreign Policy*. Retrieved January 2020, from The Korea Times: http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2015/02/167_14766.html

- Kwak, T.-H. (2010). MILITARY CAPABILITIES OF SOUTH AND NORTH KOREA: A COMPARATIVE STUDY. *Asian Perspective*, 4-5.
- Lee, J. (2013, july). *US-ROK ALLIANCE*. Retrieved desember 2019, from Center for international maritime security : <http://cimsec.org/post-opcon-strategy-for-the-us-rok-alliance/6696>
- Mas'oeed, M. (2005). *Masyarakat, Politik, dan pemerintahan Korea: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- mccurry, J. (2016, Februari). *seoul shuts down joint north south korea insustrial complex*. Retrieved januari 2020, from <https://www.theguardian.com/world/2016/feb/10/seoul-shuts-down-joint-north-south-korea-industrial-complex-kaesong>
- Millett, A. R. (2009). *Korean War Armistice*. Retrieved Oktober 2019, from https://www.usfk.mil/Portals/105/Documents/SOFA/G_Armistice_Agreement.pdf
- Millett, A. R. (2020, Januari). *Korean War 1950-1953*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/event/Korean-War/Invasion-and-counterinvasion-1950-51>
- Morgenthau, H. (2010). *Politics Among Nations: the Struggle for Power and Peace*. Jakarta, Indonesia: Politik Antarbangsa.
- Murooka, T. &. (2017). The Korean Peninsula: North Korea's Growing Nuclear and Missile Threat and South Korea's Anguish. *East Asian Strategic*. 106.
- nation, U. (2017). *Security Council Toughens Sanctions Against Democratic People's Republic of Korea, Unanimously Adopting Resolution 2371 (2017)*. Retrieved desember 2019, from meeting coverage and press release: <https://www.un.org/press/en/2017/sc12945.doc.htm>
- News, V. (2012). *Pbb tetapkan sanksi baru untuk Korea Utara*. Retrieved Desember 2019, from Vivanews.com: http://dunia.vivanews.com/news/read/66277-dk_pbb_tetapkan_sanksi_baru_untuk_Korea_Utara.
- Nugroho, R. (2014). *National Security Policy, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta.
- O, T. (2010, September). *U.S.-ROK Strategic Alliance 2015*. Retrieved Desember 2019, from World Security Network: <http://www.worldsecuritynetwork.com/United-States-Koreas/O-Tara/U.S.-ROK-Strategic-Alliance-2015>
- Oberdorfer, D. a. (2014). *The two Koreas*. New York.
- Park, H. R. (2010). The Transfer of Wartime Operational Control in Korea.: *The Korean Journal of International Studies* 8-2 .
- Park, K. T. (2010). Analyzing North Korea's Decision-Making Process on its Nuclear Weapons Programs with the Rational Choice and Cognitive Models. Hal 64 .
- PBS. (2014). *Kim's Nuclear*. Retrieved Desember 2019, from <http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/kim/etc/cron.html>
- politics, C. (2019, february). Retrieved September 2019, from <https://www.cnn.com/politics/live-news/trump-kim-jong-un-summit-vietnam-february-2019/index.html>
- RELEASE, U. P. (2017, maret). *Pacom Deploys Defensive Anti-Missile System to Korean Peninsula*. Retrieved desember 2019, from US dept of defense : <https://www.defense.gov/Explore/News/Article/Article/1104428/pacom-deploys-defensive-anti-missile-system-to-korean-peninsula/>
- ROK-JCS. (2012). *Where is 2015 OPCON Transition*. Retrieved from Republic of

- Korea, Joint Chief of Staff (ROK-JCS): <http://www.jcs.mil.kr>
- Rosenfeld, E. (2019, february). *CNBC*. Retrieved September 2019, from Trump-Kim summit was cut short after North Korea demanded an end to all sanctions
- Sang-sun, C. (2015). *South Korean Soldier at DMZ Seoul says*. Retrieved Desember 2019, from nytimes: <https://www.nytimes.com/2015/08/11/world/asia/north-korea-placed-mines-that-maimed-2-south-korean-soldiers-at-dmz-seoul-says.html>
- Sheffield, H. (2016, February). *Arms trade: One chart that shows the biggest weapons exporters of the last five years*. Retrieved Januari 2020, from Independent: <https://www.independent.co.uk/news/business/news/arms-trade-exporters-importers-weapons-transfers-sipria6891491.html>
- Smith, H. (2007). *Reconstituting Korean Security, A Policy Primer*. Tokyo, United Nation University.
- Specia, M. (2018, Juni). *New York Times*. Retrieved September 2019, from <https://www.nytimes.com/2018/06/11/world/asia/trump-kim-summit-primer.html?searchResultPosition=5> the trump-kim summit: The details about the Historic meeting.
- Stoessinger., J. G. (2005). *Why Nations Go To War. Nine Edition.USA: Wadsworth Thomson*, 65.
- Straub, D. (2007). *US and ROK Strategic Doctrines and the US-ROK Alliance*. Joint US-Korea Academic 17.
- Synder, S. (2009). *Center for U.S. -Korea Policy, The Asia Foundation. Strengthening the U.S. -ROK Alliance*.
- T.V. Paul, J. J. (2004). *alance of Power Theory and Practice in 21th Century*. B Stanford: Stanford University Press.
- Thurman, J. D. (2012, Maret). *UNC/CFC/USFK Commander, before the House Armed Services Committee*. Retrieved desember 2019, from www.usfk.mil
- Tuang, N. L. (2018, April). *the diplomat*. Retrieved september 2019, from How Much Do the Panmunjom Agreements Matter: <https://thediplomat.com/2018/04/how-much-do-the-panmunjom-agreementsmatter>
- USA, K. E. (2008). *Korea Embassy USA*. Retrieved from http://www.koreaembassyusa.org/bilateral/military/eng_military4.asp.
- Voa. (2016, Februari). *Korea Selatan Tutup Kawasan Industri Kaesong*. Retrieved januari 2020, from Voa Asia Pasifik: <https://www.voaindonesia.com/a/korea-utara-tutup-kawasan-industri-kaesong/3184674.html>
- VOA. (2017). *Trump Setujui Penjualan Senjata ke Korea Selatan*. Retrieved Januari 2020, from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/trump-setujui-penjualan-senjata-ke-korea-selatan/4015452.html>
- Willard, R. F. (2012, desember). *S Navy, Commander, US Pacific Command before the Senate Armed Services Committee on US Pacific Command Posture*. Retrieved desember 2019, from gov armedservice senate statement : <http://www.armedservices.senate.gov/statemnt/2011/04%20April/Willard%2004-12-11.pdf>
- Yong-weon, Y. (2018). The conventional military balance on the Korean Peninsula. *The International Institute for Strategic Studies*, 7.

